

TANTANGAN DAN STRATEGI PEREMPUAN BATIK LESTARI DI MASA PANDEMI

Dwi Nila Andriani, S.Pd., M.Pd.
Maretha Berlianantiya, S.Pd., M.Si.
Khoirul Huda, S.Pd., M.Pd.

BUKU MONOGRAF: TANTANGAN DAN STRATEGI PEREMPUAN BATIK LESTARI DI MASA PANDEMI

Penulis : Dwi Nila Andriani, S.Pd., M.Pd.
Maretha Berlianantiya, S.Pd., M.Si.
Khoirul Huda, S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-623-6841-32-7

Copyright © November 2020

Ukuran: 15.5 cm X 23 cm; Hal: vi + 54

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Ahmad Ariyanto
Desainer Sampul : Muhammad Ajmal Al Fahmy

Cetakan I, November 2020

Diterbitkan pertama kali oleh **Literasi Nusantara**
Perum Paradiso Kav. A1 Junrejo - Batu
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Didistribusikan oleh CV. Literasi Nusantara Abadi
Jl. Sumedang No. 319, Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. 65163
Telp : +6282233992061
Email: redaksiliterasinusantara@gmail.com

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan buku monograf tantangan dan strategi perempuan batik lestari di masa pandemi. Buku monograf ini merupakan hasil penelitian dari pendanaan LPPM Universitas PGRI Madiun Tahun 2020. Karya ini secara garis besar memuat beberapa hal yaitu membahas tentang bagaimana problematika yang dihadapi kelompok pekerja informal ketika menghadapi situasi masa Pandemi Covid-19 yang secara tidak langsung juga berimbas pada ibu-ibu pembuat Batik Ngangkrik kelompok Lestari. Buku ini memuat beberapa bagian sub pokok bahasan, yakni BAB I mengenai Problematika yang dihadapi perempuan dalam ekonomi masa pandemi dan tujuan penulisan dan isi buku, BAB II tentang penjabaran teori dan temuan data lapangan, BAB III mengenai pembahasan dan pemecahan masalah berupa tantangan dan strategi kelompok pekerja pembuat batik Ngangkrik Lestari menghadapi masa pandemi, dan BAB IV penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

Buku monograf ini diperuntukkan bagi masyarakat, pemerhati, peneliti, serta pendidik sebagai tambahan penguatan materi kajian sosial ekonomi maupun kewirausahaan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai penelitian tahun 2020. Terima kasih kepada informan, yaitu Ibu Sri Lestari selaku ketua dari kelompok batik Lestari beserta ibu-ibu pembuat batik Ngangkrik Lestari Kabupaten Madiun, dan pihak-pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terakhir, secara substansi kajian buku ini masih terbatas, sehingga dapat dilanjutkan dengan telaah pendekatan keilmuan yang berbeda. Penulis menyadari tentu karya ini masih memiliki kekurangan. Koreksi, kritik, dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan.

Sekian dan terima kasih.

Madiun, 26 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Prakata..... | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| Problematika Perempuan Pekerja Informal Di Masa Pandemi . | 1 |
| Tujuan Penulisan Dan Isi Buku..... | 9 |
| BAB II DATA DAN TEORI | 11 |
| Ekonomi Keluarga..... | 11 |
| Peranan Perempuan..... | 15 |
| Kondisi Sosial Ekonomi Masa Pandemi | 20 |
| Deskripsi Objek Penelitian..... | 22 |
| BAB III PEMBAHASAN..... | 23 |
| Tantangan Peran Perempuan Di Masa Pandemi | 23 |
| Strategi Ekonomi Perempuan Batik Lestari Di Masa Pandemi.. | 35 |
| BAB IV PENUTUP | 43 |
| Kesimpulan..... | 43 |
| Rekomendasi | 44 |
| Daftar Pustaka..... | 45 |
| Glosarium..... | 49 |
| Indeks | 51 |
| Profil Penulis | 53 |



BAB I

PENDAHULUAN

Problematika perempuan pekerja informal di Masa Pandemi

Perempuan merupakan salah satu makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan yang kemudian banyak topik menarik tatkala mengkaji dengan latar perempuan sebagai basis gender dari berbagai perspektif. Berbagai kajian tentang perempuan mempunyai permasalahan-permasalahan yang selanjutnya bisa tertuang dalam pemikiran ahli yang menghasilkan konsep sosial secara teoritik tentang feminisme atau gender dalam berbagai sudut pandang (Faqih, 2012). permasalahan akan muncul ketika terdorong oleh situasi perkembangan global yang kemudian membuat peran perempuan mengalami pergeseran perubahan. Pada waktu dulu peran perempuan dianggap hanya berperan dalam kegiatan rumahan. Pandangan berbeda ketika melihatnya di kekinian yang telah terjadi pergeseran peran yang jauh mengglobal dengan akses relasi publik yang sangat dominan.

Bahkan ditemukan bentuk kolaborasi peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja dalam ranah non domestik diantaranya menjadi pendidik, wiraswasta serta terlibat aktif dalam memberdayakan masyarakat, yang hal tersebut mencenderungkan mereka dalam melibatkan relasi terhadap lingkungan sekitar menjadi lebih luas. Oleh sebab itu pilihan beberapa pekerjaan itu justru akan berimbas terhadap tanggung jawab hak pekerjaannya ketika dirumah (Edry & Musyafah, 2019). Sehingga mereka pun kurang memiliki peran dan fungsinya sebagai ibu bagi anak-anaknya, pendamping (istri) serta anak bagi kedua orang tua. Hal tersebut karena peranannya lebih mengutamakan dalam hal karir.

Mengarusutamakan kreativitas perempuan pada ruang yang lebih terbuka dibandingkan khittah awal perempuan yang masih menutup diri terhadap akses pihak lain. Maka proses relasi keluarga akan dianalogikan sebagai mitra kerja. Namun dalam hakekat nuraninya, meskipun dihadapkan pada pengembangan potensi dan keinginan kuat untuk berkarir sesuai minat yang diinginkan, tidak mungkin untuk mengabaikan tanggung jawab perannya pada kegiatan domestik di luar kesibukannya dalam pelibatan dengan aktivitas di luar rumah tangga. Eksistensi pelibatan perempuan dalam ranah publik pun sudah muncul dalam konteks historis. Di Jawa pada abad XVIII sudah terlibat dalam industri perkebunan terutama di sektor agraris dan produksi (Dwikurniarini, 2007). Lebih lanjut, beberapa tokoh perempuan lain juga sudah memberikan contoh bagaimana seorang wanita berupaya untuk tidak terbelenggu dalam kehidupan domestik saja. Di antaranya tokoh pergerakan Kartini yang dalam historis terbukti telah memperjuangkan derajat kalangan perempuan masa itu. Ia berupaya untuk fokus dalam pengembangan pendidikan dengan mendirikan sekolah anak-anak perempuan di wilayah Rembang. Selain juga didirikannya beberapa bidang lain seperti pertanian, ekonomi serta hukum. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang telah didirikan tersebut lebih untuk menguatkan perempuan sebagai dasar pengembangan ketika berperan di masyarakat. Konteks mengembangkan berarti berhubungan dengan peningkatan berbagai bidang.

Sehingga pengejawantahan terhadap pengembangan masyarakat dimaknai pada suatu proses untuk meningkatkan hidup seseorang yang berkualitas dengan metode tertentu, yang selalu mengkolaborasi terhadap proses kehidupan masyarakat. Itu artinya, peningkatan kualitas hidup tersebut orientasinya pada perbaikan keadaan kehidupan yang lebih mapan dibandingkan sebelumnya. Seorang wanita yang melaksanakan pekerjaan publik sebenarnya digunakan untuk keinginan kesejahteraan taraf hidup keluarga. Lebih lanjut, Aswiyati menjelaskan bilamana wanita pedesaan tampil di luar domestik untuk bekerja tidak hanya persoalan dalam pengembangan karir semata, melainkan supaya bisa mendapatkan nafkah, yang mana pendapatan suami belum bisa mencukupi kebutuhan (Aswiyati, 2016). Maka menilik dari pernyataan tersebut cukup wajar bilamana pendapatan suami yang belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tidak dipungkiri pula peran bentuk lain yang harus dikerjakan oleh perempuan di luar sana. Yang semua itu memungkinkan jika mereka tetap melakukan aktivitas dirumah

atau lingkungannya tidak bisa membantu suami dalam urusan kesejahteraan keluarga. Maka dengan itu, seiring berkembangnya tingkat kebutuhan yang begitu meningkat, mereka pun mulai mencoba untuk memberdayakan diri dalam upaya strategis membantu peningkatan kesejahteraan ekonomi. Diawali dengan membangun relasi dan jaringan melalui kelompok PKK, RT serta Dasawisma sebagai basis eksekutif ekonomi kerakyatan dalam ranah masyarakat Desa. Salah satu perempuan yang terlibat dalam bentuk aktivitas kegiatan tersebut yaitu kelompok ibu-ibu Desa Sidomulyo yang merupakan desa bagian Kabupaten Madiun, tepatnya berada di Kecamatan Sawahan. Wilayah tersebut terbagi atas 4 (empat) dusun yakni Sidomulyo, Sidorjo, Wadeng dan Singolobo. Desa Sidomulyo sendiri merupakan desa yang memiliki potensi masyarakat yang saling mendukung keberhasilan keberlangsungan Desa. Salah satu bentuk keberlangsungan dalam keberhasilan suatu pengembangan Desa juga ditentukan oleh eksistensi perempuan. Hal tersebut dibuktikan bagaimana upaya perempuan ketika membangun suatu keluarga yang mempunyai derajat secara martabat. Lebih lanjut, mereka memiliki andil pula dalam peranannya ketika mewujudkan aktivitas strategis dalam menanggulangi kemiskinan melalui program pemberdayaan komunitas.

Merujuk dalam pernyataan Widayanti bahwa pemberdayaan komunitas dianggap sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi persoalan sosial melalui aksi organisasi masyarakatnya (Mustangin et al., 2017). Situasi tersebut dibuktikan dengan perempuan berperan penting pada saat menaikkan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, dengan cara melaksanakan kegiatan produktif rumah tangga. Berlangsungnya produktivitas tersebut atas wadah organisasi perempuan masyarakat Desa yaitu PKK. PKK adalah suatu penggerak dengan tujuan untuk pembinaan keluarga supaya tercapai bentuk kesejahteraan keluarga. Konsep gerakannya fokus pada membangun masyarakat sebagai wujud keluarga sejahtera, maju serta mandiri. Terlepas dari hal tersebut, mendasarkan pada kejadian fenomena global yang terjadi pada akhir-akhir ini, bagaimana dunia sedang mengalami krisis sosial akibat adanya masa pandemi Covid-19. Tentu masa pandemi tersebut berimbas secara global terutama dalam gerak kegiatan ekonomi secara lokal. Sehingga akibat masa pandemi ini yang telah menyebar hampir sebagian di beberapa Negara termasuk Indonesia, menjadi tantangan tersendiri. Mengingat dapat melumpuhkan dalam berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat dalam beberapa bidang,

terutama sosial dan ekonomi. Masa pandemi membawa pada proses adaptasi kehidupan baru. Bukan pada persoalan menekan pada persebarannya, melainkan bagaimana masyarakat harus mengubah pola proses relasi dengan orang lain. Karena kebijakan pembatasan sosial dirasa cukup memberatkan oleh sebab jika saja peraturan tersebut terlalu diterapkan maka akan mempengaruhi kehidupan ekonomi yang harus ditanggungnya. Berikutnya imbas dari masalah ekonomi berdampak pula pada kegoncangan sosial yang tentu akan ditemukan berbagai kasus pelanggaran sosial. Hal ini karena ekonomi merupakan faktor penting untuk keberlangsungan keluarga. Bahkan yang diberitakan pada media masa di beberapa hari yang lalu menunjukkan bahwa di salah satu daerah di Jawa barat trend perpecahan rumah tangga naik secara signifikan di masa pandemi yang rata-rata sekitar 800an terlapor oleh pengadilan agama setempat (Simbolon, 2020).

Kolom tempo juga menjelaskan bila masyarakat di masa pandemi pengaruh yang nyata memicu *snowball effect* terutama bidang ekonomi yang mana disorganisasi masyarakat yang mengalami penurunan secara produktif maupun konsumtif (Syaifudin, 2020). Chairul Bariah menggambarkan bagaimana kehidupan ekonomi tatkala mencuatnya virus tersebut, orang yang dalam kapasitas ekonomi menengah ke bawah misalnya pedagang sayur dan lontong bahkan tukang sopir pun ikut terkena dampak karena menurunnya daya beli dan penggunaan jasa mengingat orang lain masih memiliki kekhawatiran terhadap virus tersebut (Bariah, 2020). Menilik pada representasi temuan tersebut, semakin mendeskripsikan bagaimana masa pandemi membuat kalangan masyarakat tertatih untuk sekedar mencukupi kebutuhan keluarga dengan kegiatan ekonomi sehari-harinya. Itu artinya, segala aktivitas perekonomian yang dilakukan orang untuk sekedar ketercukupan pendapatan keluarga mendapat tantangan. Oleh sebab adanya akses ketidakpercayaan konsumen terhadap palaku ekonomi. Hal ini karena orang secara psikologis masih trauma terhadap pemberitaan banyak masyarakat yang terpapar di masa pandemi yang tidak menunjukkan tingkat penurunan. Sehingga secara prinsip munculnya masa pandemi ini banyak kegiatan publik harus dilakukan di rumah mulai dari beribadah hingga bekerja. Maka berasumsi dari konsep uraian tersebut muncul suatu pertanyaan bagaimana kondisi perekonomian terutama di pedesaan yang secara nyata mendapat tekanan langsung oleh keberadaan masa pandemi Covid-19. Mengingat sesuai data Badan Pusat Statistik menyatakan

peringkat masyarakat miskin di Desa diawali pada bulan Maret tahun 2019 bertahan di angka sekitar 12% atau sekitar 15 juta orang, yang justru terjadi perbedaan signifikan dengan masyarakat kota yang tingkat miskin hanya di seputar angka 6% atau sekitar 9 juta penduduk (BPS & Marhaeni, 2019).

Selanjutnya, mengingat pertumbuhan ekonomi adalah aset kegiatan ekonomi yang berkembang lalu mempengaruhi kebutuhan barang produksi pada masyarakat semakin tidak menunjukkan trend menurun sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 1994). Bidang ekonomi yang pada tahun 2019 tumbuh di angka 5%, yang sebenarnya cukup sedikit dari pada ketercapaian di tahun 2018 yang mampu berada di kisaran 5%. Hal ini karena secara strata ekonomi spasial di tahun 2019 cenderung dikuasai kelompok daerah Jawa dan Sumatera dengan kontribusinya pada Produk Domestik Bruto di angka 59% (Setianto & Kurniawan, 2020). Bahkan persebaran Covid-19 ini berimbas ke pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 baik bidang perdagangan, investasi dan pariwisata. Sehingga dengan situasi fenomena global yang terjadi beberapa waktu ini akibat adanya masa pandemi Covid-19, yang seakan-akan tidak hanya berdampak global saja melainkan juga berpengaruh pada kegiatan ekonomi skala lokal.

Oleh sebab Covid-19 ini dapat menyebabkan terkenanya pernapasan yang hampir mirip seperti tertular SARS atau MERS. Sehingga begitu cepatnya persebaran ke negara lain yang memberikan dampak sosial ekonomi global pada aktivitas keseharian masyarakat. Selanjutnya, keberadaan ekonomi sekarang ini memiliki kecenderungan perlahan mulai terjadi perlambatan oleh sebab dipengaruhi beberapa faktor, misalnya kinerja ekspor & impor turun, konsumsi rumah tangga cukup berada di level tinggi hingga investasi melambat. Menurut lembaga penelitian ekonomi *center of reforms on economic* (Core) yang diprediksi bilamana perkembangan ekonomi bangsa berada pada kisaran minus 2% hingga 2% (Republika, 2019). Angka tersebut bisa dicapai apabila kebijakan stakeholder menerapkan langkah strategis dengan ketat terhadap sebaran Covid-19. Bidang usaha yang terdampak tersebut yaitu di sektor informal misalnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Yang mana sektor UMKM sebagai salah satu penyumbang kontribusi dalam perkembangan perekonomian daerah. Merujuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 bahwa UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang dijalankan perseorangan maupun badan usaha yang memiliki kekayaan bersih dan hasil penjualan tertentu, sehingga dimasukkan dalam kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2008).

Selanjutnya penjabaran UMKM merujuk pada penjelasan Departemen Perindustrian dan Perdagangan merupakan kelompok industri kecil modern, industri tradisional, dan industri kerajinan yang mempunyai investasi modal untuk peralatan produksi lebih kecil dari 70 juta dan usahanya dimiliki WNI (Warga Negara Indonesia). Senada dengan penjelasan Undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, 1995). Merujuk dari beberapa informasi tersebut maka bagian usaha kecil tersebut diantaranya usaha kecil formal, usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bila usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung.

Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan berkaitan dengan seni dan budaya. Lebih lanjut, sesuai jenisnya, usaha mikro kecil dibagi ke dalam dua konteks, yaitu usaha sektor formal dan sektor informal. Usaha formal dijelaskan pada usaha yang telah memiliki izin usaha, sehingga akan mendapatkan jaminan hukum untuk mendapat perlindungan pemerintah. Sumarni dan Soeprihantono semakin mempertegas bahwa usaha formal yang ada Indonesia terdiri dari Perusahaan Perseorangan (UD), Firma, Perseroan Komanditer atau *Commanditer Vennootschap* (CV) serta PT (Sumarni & Soeprihanto, 2005). Sementara itu Hart menerjemahkan untuk usaha informal yang dijabarkan pada suatu unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi dari pemerintah, namun terbatas dalam ruang lingkup kegiatannya (Asihanto, 2013). Selanjutnya, usaha informal terbagi menjadi lima subsektor ekonomi, diantaranya perdagangan, jasa, bangunan, angkutan dan industri pengolahan (BPS, 2020). Sedangkan beberapa pelaku sektor informal diantaranya adalah perempuan, yang mana wanita bekerja untuk membantu kesejahteraan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dengan demikian cukup wajar di era sekarang masyarakat membutuhkan peran perempuan dalam berbagai bidang, sebut saja bidang pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik dan lainnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan atas nama masyarakat global bahwa kemajuan bangsa juga ditentukan bagaimana mereka peduli dengan memberikan banyak akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik. Dalam konteks tersebut, untuk memahami makna peran maka pada Parson mendefinisikan peran sebagai bentuk harapan secara organisasi selalu dikaitkan dengan konsep relasi sosial tertentu guna terbentuk konsep orientasi semangat individu dengan orang lain. Melalui bentuk kultur maupun contoh perilaku, masyarakat akan belajar siapa mereka pada orang lain dan bagaimana mereka melakukan tindakan sosial kepada orang lain (Scott, 2011). Pemikiran para ahli sosiolog sudah menguatkan perihal peran ke dalam satu-kesatuan dalam rangka menyusun konsep kelembagaan sosial. Seperti halnya contoh sekolah yang dilihat pada kelembagaan sosial dapat dianalisa sebagai sekelompok peserta didik dan pendidik yang mempunyai peran yang sama dengan setiap sekolah lainnya (Abercrombie et al., 2010). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya memahami konsep peranan sosial secara sosiologis, oleh sebab sebagaimana ilustrasi yang sudah terdemonstrasi pola antara hubungan pendidik dan peserta didik di lembaga sekolah, yang menyebutkan bagaimana semua kegiatan yang bersifat individual akan tetap dipengaruhi secara sosial dengan memperhatikan pola-pola tertentu yang sesuai dengan tatanan lembaga sosial tersebut. Terlepas dari penjabaran tersebut, maka dapat dimaknai secara harfiah bilamana dalam perkembangan sosial ekonomi, kelompok perempuan memiliki peranan yang begitu penting. Terutama dalam hubungannya dengan kesejahteraan keluarga. Artinya peran juga ikut terlibat untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Meskipun tidak menjadi profesi yang utama, minimal upaya-upaya yang dilakukan olehnya bertujuan untuk membantu keringanan pendapatan ekonomi yang di masa pandemi kurang begitu stabil. Salah satunya kelompok perempuan di Desa Sidumulyo Kecamatan Sawahan yang merupakan daerah pedesaan di Kabupaten Madiun. Lokasi tersebut berbatasan langsung dengan Kota Madiun yang mana terdapat perkumpulan kelompok perempuan pembuat batik yang menyebutnya kelompok Lestari.



Gambar 1. Kelompok Lestari Pembuat Batik di Desa Sidomulyo
(Dokumentasi peneliti, 2020)

Dalam beberapa bulan terakhir dengan adanya pandemi Covid-19 ini ternyata berdampak terhadap para pekerja perempuan yang membuat batik tersebut. Supaya para pekerja pembuat batik ini yang dikategorikan sebagai sektor informal masih tetap bisa bertahan, untuk itu diperlukan formulasi alternatif strategi ekonomi yang tujuan utamanya untuk memasarkan produk batik mereka. Strategi yang dimaksud merupakan bentuk perantara yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan strategis jangka panjang yang hendak dicapai (David, 2011). Konsep Strategi bisnis tersebut dalam bentuk perluasan wilayah, membuat keanekaragaman produk, selalu terjaga ketersediaan barang, pengembangan produk, mampu menerobos pangsa pasar, pengetatan, pembebasan barang yang tidak sesuai, pembubaran produsen ketika ada problem serta usaha patungan. Perlunya aksi secara nyata tentu masih memperhatikan kebutuhan pangsa pasar potensial atas keputusan manajemen sebagai bagian dari pemenuhan sumber daya dalam jumlah besar. Untuk itu, permasalahan yang dihadapi oleh kelompok perempuan pembuat batik lestari lebih dilihat bagaimana mereka tetap bersaing dalam meningkatkan daya jual kain batik ditengah masa pandemi Covid-19. Strategi yang sering dilaksanakan adalah dengan menjualnya bila ada pesanan maupun secara manual atau offline. Sehingga dimungkinkan berdampak pada berkurangnya

peran mereka dalam membantu mengurangi beban pendapatan ekonomi keluarga akibat dari pembatasan sosial ekonomi di masa pandemi.

Tujuan Penulisan dan Isi Buku

Tujuan penulisan ini untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk strategi dan tantangan ibu-ibu pembuat batik Ngangkrik yang tergabung dalam kelompok Lestari Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun selama pandemi Covid-19, yang mana secara ekonomi dan sosial mempengaruhi eksistensi penjualan kain batiknya. Buku ini secara garis besar menguraikan bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu pembuat batik Ngangkrik Lestari ketika masa pandemi Covid-19 muncul yang umumnya telah memicu berbagai problematika dibidang ekonomi. Untuk mendukung keilmiahan, karya ini juga didukung oleh beberapa data dan teori yang relevan yang berasal dari kolaborasi temuan riset dan jurnal ilmiah. Yang selanjutnya, dapat ditemukan beberapa bentuk strategi peningkatan ekonomi kelompok batik Ngangkrik Lestari disertai tantangannya selama masa pandemi. Dari temuan riset ini maka dapat dijadikan bahan kajian untuk dapat kiranya direkomendasikan ke beberapa pihak terutama stakeholder setempat supaya ikut membantu pemasaran dari batik lokal tersebut, agar keberadaan pendemi Covid-19 tidak mempengaruhi proses bahan baku maupun produksinya.



BAB II

DATA DAN TEORI

Ekonomi Keluarga

Keluarga merupakan pondasi dari sebuah bangsa yang berperan penting untuk menentukan arah keberhasilan bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu penting diperhatikan antara lain kesehatan keluarga, ketahanan pangan keluarga termasuk keadaan ekonomi keluarga. Dengan keluarga memiliki ketahanan ekonomi keluarga maka otomatis keluarga tersebut akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seperti, kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder kebutuhan tersier. Jika semua kebutuhan tersebut terpenuhi maka, akan menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama masyarakat. Upaya yang dilakukan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut adalah jika kepala keluarga di sini adalah suami atau bapak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi kepala keluarga adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan fungsi istri merawat keluarga di rumah. Namun banyak juga istri yang ikut bekerja dengan harapan dapat membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Menurut BKKBN (bkkbn, 2011) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya. Ekonomi keluarga sendiri adalah keadaan dimana keluarga itu dapat menghasilkan sesuatu (memperoleh pendapatan) bisa dengan melakukan kegiatan seperti bekerja, menyewakan rumah atau barang, berinvestasi yang diharapkan dapat menghasilkan uang sehingga, dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini yang bekerja tidak harus kepala keluarga saja atau bapak saja melainkan, dalam anggota keluarga siapa saja boleh ikut bekerja seperti istri dan anak-anak yang sudah cukup

umur untuk ikut bekerja atau membantu pekerjaan orang tuanya. Terdapat beberapa fungsi keluarga antara lain:

1. Fungsi Pendidikan: tugas keluarga kalau sudah memiliki anak adalah mendidiknya dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa. Tugas mendidik yang utama berasal dari orang tuanya bukan disebabkan kepada guru di sekolah. Apalagi saat pandemi Covid-19 ini, anak-anak belajar di rumah, maka orang tua yang dulunya melimpahkan tanggung jawab belajar anak ke sekolah menjadi ikut berperan dalam mengajari belajar anak secara *online*. Sehingga orang tua di tuntut harus bisa sabar memahami karakteristik belajar anak.
2. Fungsi sosialisasi anak: Keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Misalnya, dengan mengajak anak-anak ikut pergi ke tempat beribadah menurut kepercayaannya dan mengajari toleransi beragama, mengajak anak-anak membantu bergotong-royong membersihkan lingkungan dan sebagainya.
3. Fungsi perlindungan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi perasaan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga.
5. Fungsi religius: Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah mengajak anak ke tempat beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan mengajari toleransi saling menghargai bahwa di Indonesia terdapat lima agama yang diakui.
6. Fungsi ekonomis: Tugas utama kepala keluarga adalah mencari pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan keluarga.
7. Fungsi rekreatif: Tugas keluarga dalam fungsi rekreatif atau mengisi waktu luang dengan berlibur ke suatu tempat atau, bisa saja memanfaatkan waktu tersebut untuk mengerjakan hal-hal yang menyenangkan bersama anggota keluarga di rumah.
8. Fungsi biologis: Tugas utama dalam hal ini adalah meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

Dalam hal ini perempuan juga bisa memperkuat fungsi ekonomis dengan turut membantu suami menambah penghasilan dengan cara bekerja namun, tetap bisa mengurus rumah tangga. Salah satu upayanya adalah dengan masuk ke sektor informal seperti dengan tergabung dalam UMKM. Dalam hal ini pemerintah juga ikut mendukung dengan kebijakan pengarusutamaan Gender di sektor informal. Peran KPPPA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) (KPPPA, 2016) telah mempromosikan pemberdayaan perempuan dan keluarga di bidang ekonomi, melalui pengembangan industri rumahan, melalui konsep Desa prima atau perempuan Desa Maju Mandiri. KPPPA bisa memasukkan promosi usaha mikro sebagai bagian dari advokasi ke pemerintah daerah. Rencana pelaksanaan ini digunakan untuk program pengembangan kewirausahaan bagi perempuan yang bertempat tinggal di pedesaan maupun perkotaan untuk mengembangkan ekonomi informal menjadi usaha mikro dalam rangka meningkatkan daya tahan ekonomi keluarga.

Keberadaan industri rumahan telah terbukti dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga, mampu menyerap pengangguran dan menciptakan lapangan kerja. Dengan begitu bias mengurangi keinginan perempuan menjadi tenaga kerja ke luar negeri yang sering menjadi target perdagangan orang. Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 2 Tahun 2016 (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2016, 2016) tentang Pedoman umum pembangunan industri rumahan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan.

Dalam pengertiannya industri rumahan (*Home Industry*) adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan suatu produk melalau proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, tempat memproduksinya banyak dilakukan di salah satu rumah atau tempat tinggal, tidak dilakukan di tempat yang khusus dijadikan tempat produksi seperti pabrik dan, untuk mengolah produknya menggunakan alat-alat produksi yang sederhana bukan menggunakan mesin atau teknologi canggih. Kepemilikan usaha ini oleh perorangan/kelompok usaha bersama/koperasi. Industri rumahan ini termasuk dalam kelompok usaha Mikro. Seperti yang terdapat di kelompok Batik Lestari, di sini para pengrajin batik yang merupakan ibu-ibu sekitar tempat tinggal yang sebelumnya ibu rumah tangga dan sebagian ikut membantu suaminya di sawah

bekerja, sering membawa pulang pekerjaannya untuk dilanjutkan atau dikerjakan di rumah masing-masing. Tempat mengerjakan batik ini di rumah salah satu pengrajin yaitu rumah ibu Sri Lestari. Mereka para pengrajin mulai membatik pukul 09.00 WIB hingga siang hari bahkan sampai sore, jam kerja dilakukan dengan fleksibel atau tidak tetap. Hal ini tergantung dari berapa banyak pesanan batik yang dibuat. Menurut (Swastha & Sukotjo, 2000) penentuan upah didasarkan pada tiga teori, yaitu:

1. Teori pasar konsep ini menganggap bahwa upah ditentukan oleh hasil proses kesepakatan antara karyawan sebagai penjual tenaga kerja dengan perusahaan sebagai pembelinya. Jadi tingkat upah yang diterima ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan tenaga kerja.
2. Teori standar hidup menyatakan bahwa upah harus dapat memberikan jaminan kepada karyawan sehingga mampu memenuhi hidup dengan layak dan, pengusaha harus memberikan upah yang cukup tinggi. Selain itu juga memberikan pelayanan lain seperti jaminan hari tua, pendidikan, tabungan dan hiburan.
3. Teori kemampuan membayar adalah suatu sistem penentuan besar kecil upah yang diberikan kepada para pekerja dengan menyesuaikan dengan tingkat pendapatan dan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan sedang berjaya maka, karyawan diberikan tambahan upah. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, maka pegawai juga mendapat pengurangan upah. Dalam sistem pengupahan pada kelompok Batik Lestari di beri upah sesuai dengan berapa banyak mereka menyelesaikan setoran jumlah lembar kain yang sudah di batik. Setiap pengrajin diberi tanggung jawab menyelesaikan dari menggambar sampai menjadi batik.

Dalam peraturan Menteri Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2016, 2016), pasal 5 ayat 1 diuraikan prinsip-prinsip pembangunan industri rumahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a, antara lain: a. Membangun motivasi perempuan untuk maju, b. Mengembangkan potensi perempuan dari semula belum berkembang menjadi berkembang, c. Meningkatkan kemampuan perempuan pelaku usaha mikro menjadi pengusaha kecil, d. Meningkatkan kemampuan perempuan untuk berwirausaha, e.

Membangun kemampuan perempuan untuk memproduksi, f. Adanya komitmen pemerintah daerah, g. Merupakan bagian dari kebijakan pemerintah daerah, h. Mendayagunakan sumber daya lokal, i. Mengembangkan industri rumahan untuk terhubung dengan pasar yang lebih luas, j. Membangun legalitas usaha mikro. Selanjutnya, sebagai upaya untuk memperbaiki perekonomian keluarga maka perlu diperhatikan pada beberapa aspek diantaranya:

1. Aspek Pengembangan Bisnis
2. Aspek Ketenagakerjaan
3. Aspek Kelembagaan
4. Aspek Pembiayaan Usaha
5. Aspek Infrastruktur

Peranan Perempuan

Menurut Ahli filsafat UGM Darmajati Supadjar dalam (Chrisna Handayani dan Ardhian Novianto, 2004) wanita bersumber dari kata *wani* yang berarti berani dan *tapa* berarti menderita. Dari istilah tersebut wanita Artinya berani berkorban atau menderita untuk orang lain. Pendapat lain dari (Ukasyah Athibi, 2001) yang mengungkapkan bahwa wanita adalah makhluk yang lembut karena kehalusan jiwa, keindahan budi, sopan santun, kasih sayang dan perasaannya. Masyarakat Jawa sering mengkaitkan wanita berasal dari kata *wani ditata* atau berani diatur. Berani diatur dalam hal ini artinya wanita sering kali menjalankan tugas dengan tertata untuk itu wanita harus berani untuk ditata. Dengan demikian wanita merupakan makhluk yang sopan santun, kasih sayang, perasaan serta mempunyai keberanian walau pun harus menderita dengan orang lain. Wanita dalam masyarakat Jawa yang berani menderita untuk kesejahteraan keluarganya merupakan bentuk dari kasih sayang terhadap keluarganya. (Keraf, 2007) menjelaskan kata perempuan mengalami penurunan makna kata atau disebut *peyorasi*, saat ini kata perempuan dinilai kurang baik dan, kedudukannya dirasa kurang terhormat dari pada wanita. Wanita dan pria telah dibedakan sejak pertama kali dilahirkan dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Menurut (Sarumpaet, 2001) mengungkapkan perbedaan mendasar antara wanita dan pria pada ciri fisik. Perbedaan fisik tersebut adalah wanita memiliki kulit halus, sendi dan tulang yang lemah dibandingkan dengan pria. Susunan serta struktur tubuh wanita berbeda dengan pria. Perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria. Kemudian menimbulkan pembagian kerja seksual yang

dikerjakan oleh wanita dan kerja yang hanya dilakukan oleh pria saja.

Dalam literatur studi tentang wanita sering dijumpai istilah gender. Pembicaraan mengenai wanita telah mengalami pergeseran saat gender digunakan sebagai perspektif. (Muslikhati, 2007) mengungkapkan istilah gender pertama kali dicetuskan oleh Anne Oskley. Gender dan jenis kelamin memiliki pengertian yang berbeda (dede william, 2006). Jenis kelamin ditentukan secara biologis. Ciri-ciri biologis tersebut melekat pada manusia dan bersifat permanen dan menjadi ketentuan Tuhan. (Mansour Fakih, 1996) berpendapat bahwa gender adalah suatu sifat yang ada pada manusia yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Pendapat lain dari (Julia Cleves Mosse, 1996) yang menyatakan gender yaitu peran seperti halnya kostum dalam teater dan, memainkan peran feminisme atau maskulin. Dari pendapat tersebut gender merupakan pembagian kerja atau suatu pemisah antara wanita dan pria, sehingga mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara wanita dan pria.

Perbedaan gender menghasilkan peran pada wanita dan pria dalam masyarakat (P, 2004). Peran gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran sosial akibat perbedaan jenis kelamin. Peran (*role*) merupakan dinamis kedudukan atau status (Soerjono Soekanto, 2017). Apabila seseorang mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan, artinya dia telah melaksanakan suatu peran. Menurut (Soekanto, 2007) menjelaskan lebih lanjut mengenai kedudukan yang diartikan sebagai tempat atau letak seorang dalam suatu kelompok sosial. Peran sosial diperoleh dengan beberapa cara untuk mendapatkannya. Salah satu cara untuk memperoleh suatu peran sosial karena pembawaan sejak lahir atau kedudukan, misalnya peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di mana kedudukan antara laki-laki dengan perempuan sejak lahir lebih tinggi peran sosial seorang laki-laki daripada peran sosial seorang perempuan. (Fakih, 2016) mengemukakan di dalam kehidupan sosial budaya peran wanita dapat dilihat dari sudut pandang transformasi wanita yang mencangkup fungsionalisme dalam feminisme. Berbagai sumber sejarah dapat digunakan sebagai media untuk menerangkan adanya peran wanita dalam kehidupan masyarakat.

Diungkapkan oleh (Abdullah & Udasworo, 2014) terdapat dua peran wanita, yakni peran primer dan sekunder. Peran primer atau yang utama yaitu sebagai pengurus rumah tangga sedangkan, peran

sekunder yaitu membantu diluar tugas utama yaitu mengurus rumah tangga yang mana bisa ikut serta dalam politik. Wanita yang bekerja dalam lingkup rumah tangga disebut sebagai peran domestik. (Singgih Gunarsa, 2008) menjelaskan beberapa peran wanita sebagai seorang ibu rumah tangga, diantaranya memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis keluarga, seperti mendidik anak. Dengan demikian tugas seorang wanita dalam rumah tangga hanya sebagai pengurus rumah dan mendidik anak. Maka dengan begitu pandangan masyarakat wanita yang bekerja diluar lingkup rumah tangga sering diabaikan atau kurang ada kepercayaan dari masyarakat.

Hal itu berdampak pada pandangan masyarakat bahwa wanita hanya mampu untuk bekerja dirumah dan kurang mampu untuk ikut serta dalam pekerjaan yang mayoritas dikerjakan oleh pria seperti ikut dalam berpolitik. Diniarti Soe'oed (dalam Ihroni, 2004) menerangkan dalam beberapa studi agama menjadi salah satu pengaruh munculnya peranan menurut jenis kelamin. Nilai-nilai budaya serta agama tersebut hidup dalam waktu yang lama dan terpatri dalam diri masyarakat. Hal ini menjadikan peranan wanita terbatas hanya pada peran-peran domestik, sehingga laki-laki dalam peran publik begitu dominan. Dominasi laki-laki disebut dengan istilah patriarki sehingga menjadi salah satu pengaruh rendahnya kualitas wanita, misalnya keutamaan pendidikan untuk laki-laki. Masyarakat beranggapan bahwa tugas wanita hanya untuk mengurus rumah tangga. Maka wanita tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Beberapa dasar pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi wanita seharusnya menjadi bahan kajian bagi penganut budaya patriarki. Stereotipe atau pelabelan tentang wanita itu yang menjadikan rendahnya peran wanita dalam masyarakat. (Riant Nugroho, 2008) menjelaskan tentang stereotipe adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap suatu kelompok atau jenis kelamin tertentu. Misalnya wanita yang bersifat emosional sehingga tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Banyaknya gerakan wanita yang menuntut kesetaraan gender mulai bermunculan. Kesetaraan gender merupakan reaksi dari diskriminasi terhadap perempuan seperti stereotipe, kekerasan dan sejenisnya. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai persamaan kondisi terhadap kedudukan perempuan dan laki-laki dalam partisipasi di masyarakat. Sebenarnya di Indonesia sudah banyak organisasi wanita yang merupakan langkah positif untuk meningkatkan derajat hidup dan melindungi wanita selama

kepemimpinan Soeharto. Sebenarnya dalam hal politik wanita merupakan suatu alat mobilitasi kekuasaan atau alat politik yang efektif. Namun peran laki-laki masih dominan atau sangat kuat, sehingga kalau pun ada wanita yang muncul dalam karier politik, bukan suatu kehebatan wanitanya, tetapi merupakan kebaikan dari laki-laki (wanita yang akan berkiprah dalam politik harus mendapat izin dari suaminya).

Masyarakat di Indonesia sejak dulu sudah dibentuk perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tentang kebebasan. Pada anak laki-laki lebih bebas dengan apa yang ingin dilakukan, berbeda dengan anak perempuan yang harus berada di rumah. Ini merupakan proses sosialisasi yang menegaskan bahwa posisi wanita lemah. Pergeseran wanita dari peran domestik ke peran publik mengindikasikan terjadinya perkembangan penting pada kedudukan wanita, baik pada aspek ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Menurut (Sarumpaet, 2001) mengungkapkan wanita diciptakan untuk menolong masyarakat melalui partisipasi dalam bidang sosial, politik dan lain sebagainya. Kekuasaan tidak dapat diukur hanya dengan adanya kekuatan, namun melalui sifat feminim dapat dilakukan. Wanita juga mempunyai kemampuan untuk memperoleh kedudukan yang sama oleh pria. Pendapat ini mempunyai persamaan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Mahatma Gandhi, 2002) yakni tugas seorang perempuan akan menunjukkan ahimsa sebagai perjuangan dengan anti kekerasan. Erick From menjabarkan bila perannya menyatu pada kewajiban, tugas dan sesuatu yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam kelompok (Rakhmat, 1992). Sedangkan peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Hal ini terjadi ketika seseorang mendapatkan hak atau melaksanakan kewajiban sesuai kedudukan maka, ia dikatakan telah menjalankan suatu peranan. Peran dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu (Ihromi, 1995). Sedangkan (Abdullah, 2009) menjelaskan keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga bersumber dari beberapa faktor, yaitu: 1). tekanan ekonomi, 2). tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya, serta 3). dukungan dari keluarga. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, menerangkan peran dan fungsi yang dikonstruksi masyarakat, serta adanya sifat tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diinginkan masyarakat supaya laki-laki maupun perempuan dapat melaksanakan peran-peran sosial tersebut.

Sedangkan kodrat adalah apa yang ditetapkan Tuhan sejak lahir bahwa manusia yang memiliki jenis kelamin laki-laki mempunyai ciri memiliki alat kelamin laki-laki, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan untuk perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, memproduksi sel telur, memiliki alat kelamin perempuan dan payudara untuk menyusui. Mufida meneliti bahwa diskriminasi gender dalam berbagai bentuk yang dialami perempuan, secara umum disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: 1. Budaya patriarki sebagai suatu sistem kebudayaan yang bercirikan laki-laki (ayah), yang mana laki-laki berkuasa untuk menentukan, mengatur dan mengambil segala kebijakan, 2. Teks agama yang diinterpretasikan pada bias gender, oleh karena pemahaman secara parsial dan tekstual, sehingga kurang mencerminkan pesan-pesan agama secara komprehensif dengan menghargai pendapat perempuan, atau metode penafsiran terhadap teks yang kurang tepat dan hanya bersifat tekstual bukan kontekstual, sehingga menghasilkan pandangan atau persepsi keagamaan yang bersifat diskriminatif, 3. kebijakan pemerintah, baik melalui peraturan perundang-undangan maupun manajemen pemerintahan yang kurang memperhatikan gender. Isu kesetaraan gender muncul dari menguatnya kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga terjadi perbedaan peran dan fungsi masing-masing jenis kelamin dalam mensukseskan pembangunan nasional. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan gender dimana kaum perempuan dianggap kurang rasional, lebih ke emosional dan lemah lembut sedangkan, laki-laki dikonstruksikan sebagai seseorang yang memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa. Ketidaksetaraan gender merupakan akibat adanya ketidaksetaraan atau ketidaksejajaran posisi laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, supaya mampu berperan serta berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan, misalnya ikut dalam perpolitikan, hukum, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta dapat menikmati pembangunan secara merata.

Yang dapat terlihat pada lima manifestasi dalam kehidupan masyarakat, yaitu 1. Marginalisasi dalam perbedaan gender dapat menimbulkan marginalisasi diri perempuan apabila didukung kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama yang bias, keyakinan tradisi dan asumsi pengetahuan yang membedakan dan terlihat memojokkan keberadaan satu golongan, baik laki-laki maupun

perempuan, 2. Subordinasi yang merupakan penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilaksanakan oleh laki-laki atau perempuan lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap perempuan muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan lebih emosional dan irasional sehingga dianggap kurang bisa dijadikan pemimpin, 3. Stereotip berupa pelabelan atau pandangan negatif terhadap golongan atau jenis kelamin tertentu. Salah satu bentuk stereotip yang melekat pada masyarakat adalah bertugas mencari nafkah yang merupakan tugas laki-laki dan karakter perempuan yang cenderung lemah dan emosioanl atau sering menggunakan perasaan, 4. Violence (kekerasan) yang merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap lawan jenis kelamin tertentu. Hal ini dapat berupa pelecehan seksual, kekerasan (fisik atau non-fisik), pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, pelacuran, pornografi dan sejenisnya, dan 5. Beban kerja berlebih sehingga pola pikir perempuan telah terbentuk bahwa tugas utamanya adalah mengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki dikonstruksikan untuk berperan pada ranah publik. Pekerjaan perempuan lebih fokus mengelola rumah tangga yang kemudian membentuk anggapan di masyarakat bahwa pekerjaan istri yang berkarir menjadi suatu beban ganda. Oleh karena kaum perempuan berkaitan dengan pandangan gender, sejak dini dalam keluarga telah diisolasikan untuk menekuni peran gendernya, sedangkan laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kajian peran perempuan memberikan fakta bahwa beban yang dialami perempuan miskin lebih besar. Oleh karena peran ganda yang dibebankan sekaligus sebagai pencari nafkah untuk keluarga yaitu sebagai pengurus rumah tangga. Perempuan bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga seperti mengurus suami dan anak-anak, menyiapkan makanan, mengambil air dan kayu bakar, mencuci baju, membersihkan rumah, mengatur keuangan rumah tangga, dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Namun hal seperti ini sering dianggap tidak bekerja sehingga kadang tidak diperhitungkan dalam produksi di rumah tangga.

Kondisi Sosial Ekonomi Masa Pandemi

Tidak hanya dari sisi kesehatan, dengan adanya wabah virus corona juga berdampak pada sektor lainnya, salah satunya adalah pada sektor sosial dan ekonomi. Menurut (Damsar & Indrayani, 2016)

menyebutkan bahwa Ilmu umum perdagangan adalah sebuah analisis yang mendalami interaksi jarak rakyat, yang dekat selama terjalin hubungan kemasyarakatan dan perdagangan. Ilmu umum perdagangan sebagai simpel didefinisikan menjadi riset terhadap macam mana kebiasaan seseorang, komunitas untuk mengisi kepentingan bermukim mereka terhadap kebaikan dan bahan mahal, karena memakai penghampiran ilmu masyarakat (Damsar & Indrayani, 2016). Bisa ditetapkan dari definisi pada mengenai bahwa kemasyarakatan perdagangan membentuk seluruh materi yang berhubungan serta kelompok dan aktifitas yang sementara terjalin hubungan kemasyarakatan perdagangan. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat terutama sosial ekonomi yang berhubungan pada pelepasan kelompok jarang bersalinan sandang, tempat tinggal atau perumahan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yang dianggap suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat (Juariyah, 2010). Di dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya saling mengenal antara satu dengan yang lain, memiliki sifat gotong-royong dan kekeluargaan.

Kondisi sosial masyarakat Desa Sidomulyo terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan. Gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal dan luas tanah garapan atau tanah yang dimilikinya. Selain itu masyarakat juga menggunakan tanah miliknya untuk membantu memenuhi kehidupan ekonomi. Yang selanjutnya akan berubah pada fenomena munculnya masa pandemic akibat penyebaran Covid-19 yang belum nampak mereda. Virus ini tidak hanya menyerang kesehatan manusia saja melainkan, juga menyerang ekonomi masyarakat. Oleh karena pelaku ekonomi adalah manusia dan virus ini bisa menyebar antar manusia maka, sektor perekonomian juga ikut dipengaruhi. Menurut Sri Mulyani (Menkeu) Indonesia bisa mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dikarenakan banyak sektor-sektor ekonomi yang mengalami perlambatan dan terjadi PHK. Jika dulu sektor UMKM bisa melewati krisis pada tahun 1998 maka saat ini diramalkan UMKM juga ikut terjadi penurunan. Supaya hal tersebut tidak terjadi maka, pemerintah perlu menari alternatif solusi guna mengatasi kondisi yang sekarang ini.

Deskripsi Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah daerah Desa Sidomulyo kecamatan Sawahan kabupaten Madiun. Desa Sidomulyo dipimpin kepala Desa yaitu Drs. Setiyo Margono. Desa Sidomulyo terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Sidomulyo, Dusun Sidorjo, Dusun Wadeng, dan Dusun Singolobo. Desa Sidomulyo sendiri merupakan desa yang memiliki potensi masyarakat yang saling mendukung keberhasilan Desa. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Sidomulyo berprofesi sebagai petani. Desa Sidomulyo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sawahan yang menjadi Desa sentra batik dengan nama batik Ngangkrik. Batik Ngangkrik sendiri merupakan potensi Desa yang saat ini sangat gencar dikembangkan dan, melibatkan masyarakat setempat dalam proses produksinya. Untuk mendukung berjalannya program pemerintah, Desa Sidomulyo mengandalkan PKK sebagai penggerak warga Desa supaya tanggap terhadap kegiatan kemasyarakatan khususnya, Ibu-ibu PKK. Untuk itu terbentuklah salah satu komunitas perempuan pembuat batik yang tergabung dalam Kelompok Lestari.

Penelitian yang dimulai bulan Mei sampai Agustus Tahun 2020 menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melihat pada kondisi alamiah obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas tatkala penelitian berlangsung, terutama kebenaran fenomena di masyarakat pada peranan perempuan pembuat batik Ngangkrik Lestari Desa Sidomulyo sebagai satuan analisisnya. Data diperoleh dari Informan ibu-ibu kelompok batik Ngangkrik dan sekitar, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen data demografi Desa Sidomulyo serta kepustakaan terutama hasil riset sebelumnya dan jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data menerapkan teknik observasi model partisipasi pasif serta wawancara terstruktur terhadap ibu-ibu kelompok batik lestari baik secara online via Watshap maupun offline (sesuai situasi PSBB) terutama menggali informasi profil, perkembangan, maupun tantangan dan strategi dalam upaya membantu mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga yang selanjutnya juga dibantu dengan dokumen profil usahanya dan dokumentasi kegiatan aktivitas mereka dalam membatik.



BAB III

PEMBAHASAN

Tantangan Peran Perempuan Di Masa Pandemi

Kebutuhan yang terus bertambah mendorong para perempuan khususnya ibu rumah tangga ikut membantu tugas suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dulu mereka hanya menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengurus keluarga di rumah, sekarang mereka bisa ikut membantu menambah pendapatan dengan bekerja. Namun tanpa meninggalkan tugas utamanya mengurus keluarga di rumah dengan masuk ke sektor informal. Dengan bekerja di sektor informal ini di nilai lebih fleksibel dari pada bekerja di sektor formal. Oleh karena bilamana mereka bekerja di sektor formal akan mendapatkan banyak kendala, misalnya 1). dari segi jam kerja yang dinilai kurang fleksibel bagi ibu rumah tangga, 2). Menuntut tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi, dan 3). mempunyai jenjang karir serta 4) tidak mudah dimasuki. Sektor informal memberikan kemudahan bagi ibu-ibu rumah tangga, seperti: 1). jam kerja yang lebih fleksibel, 2). tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus, 3). tidak memerlukan modal yang besar dan 4). mudah dimasuki. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryanto (2008) untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mereka terdorong untuk ikut bekerja di luar rumah dari pada menganggur. Di tambah dengan mayoritas pendidikannya yang relatif rendah sehingga masuk ke pekerjaan di sektor informal yang tidak begitu membutuhkan keterampilan khusus, mudah dimasuki dan tidak memerlukan modal yang besar.

Salah satu sector informal yang dipilih adalah masuk ke industri rumahan atau usaha mikro. Dengan masuk ke usaha ini maka para perempuan bisa menghadapi tantangan hidup untuk membantu

suami memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, dampak dari industri rumahan ini tidak hanya pada keluarga saja namun, dapat dirasakan oleh tetangga sekitar sehingga dapat menyerap tenaga kerja. Untuk menghadapi tantangan ini usaha mikro didukung oleh pemerintah dengan melakukan pengembangan kebijakan nasional. Terutama untuk penguatan usaha mikro sehingga usaha mikro yang dikelola oleh perempuan dapat berkembang menjadi usaha mikro yang makin mandiri. Keadaan ini juga terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Provinsi, dengan karakteristik masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang utama ekonomi masyarakat. Sayangnya dalam pertanian memiliki banyak kendala diantaranya mendapatkan uang hanya ketika panen, namun tak jarang keuntungan yang didapat tak sebanding dengan besarnya biaya operasional bertani, belum ketika terjadi gagal panen. Ibu-ibu biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga dan membantu suami mengurus sawah. Selain itu, jika urusan rumah sudah selesai lalu punya waktu luang, biasanya digunakan untuk mengobrol dengan sesama ibu-ibu yang lain. Hal ini dinilai kurang produktif. Di sini pemerintah berperan dalam memberdayakan ibu rumah tangga dengan pemberian program kepada kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Batik Lestari. Dari kelompok ini kemudian berkembang menjadi industri rumahan pada tahun 2013. Dalam perkembangannya usaha mikro ini memiliki banyak tantangan yang harus dilalui. Tantangan ini antara lain sulitnya memberdayakan ibu-ibu rumah tangga karena kurangnya kemauan pada mereka untuk menerima ilmu baru, kurangnya modal usaha sebab memulai modalnya dari iuran para anggotanya dan dari hasil penjualan, pemasaran yang belum optimal ditambah dengan persaingan usaha, daya beli konsumen yang rendah dan masih menganggap batik tulis seharusnya dijual murah. Di tambah lagi dengan adanya masa pandemi yang menurunkan daya beli dan mengganggu produktivitas pengrajin batik.

1. Peran Industri Rumahan dalam Pembangunan

Industry rumahan termasuk dalam usaha mikro dan masuk dalam sektor informal. Industri ini dinilai mampu berkontribusi dalam pembangunan di Indonesia. Industri rumahan atau *home industry* adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan suatu produk melalui proses pembentukan nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dilakukan di lokasi rumah dan bukan di suatu lokasi khusus (pabrik), dengan menggunakan alat produksi yang

masih tradisional dan peralatannya dimiliki oleh perorangan/kelompok usaha bersama/koperasi dan produk yang dihasilkan dari industri ini berupa buatan tangan (*hand made*) dan bersifat unik, dan sering dikaitkan dengan kearifan lokal. Produk yang dihasilkan dari kelompok batik Lestari adalah batik tulis dan jumputan. Pengerjaannya di salah satu rumah pengrajin yang bersedia menyediakan tempat tinggalnya untuk melakukan kegiatan usaha membatik. Dalam hal ini pemerintah melalui peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 2 tahun 2016 tentang pedoman umum industri rumahan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan perempuan bertujuan untuk melaksanakan pembangunan industri rumahan yang terorganisasi, efektif dan efisien agar industri rumahan bertransformasi menjadi usaha kecil dan dapat menjadi sumber penghasilan dan peningkatan pendapatan, ketahanan keluarga serta kehidupan berkelanjutan. Pada pasal lima diuraikan prinsip-prinsip pembangunan industri rumahan, antara lain:

- a. Membangun motivasi perempuan untuk maju.
- b. Mengembangkan potensi perempuan dari semula belum berkembang menjadi berkembang.
- c. Meningkatkan kemampuan perempuan untuk berwirausaha.
- d. Meningkatkan kemampuan perempuan pelaku usaha mikro menjadi pengusaha kecil.
- e. Membangun kemampuan perempuan untuk berproduksi.
- f. Adanya komitmen pemerintah daerah.

2. Peran Industri mikro (sektor informal) terhadap pembangunan

Menurut Bank Indonesia usaha mikro yang punya karakteristik, seperti 1). Jenis barang atau komoditi tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu dapat berganti, 2). Tempat usahanya tidak selalau menetap dan dapat pindah tempat, 3). Belum memiliki laporan keuangan yang baik dan rata-rata keuangan pribadi serta perusahaan masih dicampur, 4). Sumber daya manusia kurang memadai karena kebanyakan masih berpendidikan rendah, 5). Pengusaha atau pemilik belum punya jiwa wirausaha yang memadai, 6). Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non-bank, 7). Umumnya belum memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. Keberadaan

usaha mikro telah terbukti mampu bertahan dan membantu beban Negara dalam melewati masa-masa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 di Indonesia. Dan sekarang jumlahnya semakin berkembang. Dengan adanya peran industri mikro telah banyak berkontribusi ke pertumbuhan ekonomi dan juga dapat membantu mengurangi pengangguran, dengan banyak menyerap tenaga kerja yang kurang berpendidikan dan punya keahlian sehingga, telah membantu meningkatkan pembangunan ekonomi. Juga dapat mengurangi ketimpangan pembangunan karena berada di seluruh daerah di Indonesia. Tujuan pembangunana ekonomi salah satunya dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan yang ke delapan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan pekerjaan yang layak untuk semua. Tidak hanya laki-laki yang terserap dalam sektor informal namun, data menunjukkan banyak perempuan yang menjadi pelaku UMKM. Para perempuan ini masuk ke dalam sektor informal sebab, banyak perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan waktu yang tidak fleksibel jika bekerja di sektor formal. Itu lah mengapa sektor informal mampu memberikan solusi para perempuan agar tetap bisa produktif. Namun di saat pandemi ini sektor informal juga tidak luput dari dampak negatif. Banyak UMKM yang mengalami keterpurukan karena pandemi yang sampai sekarang belum menemukan vaksinnnya. Di Indoensia pemerintah mulai mengumumkan adanya pandemic dan melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dari bulan Maret sampai bulan Juni Tahun 2020 selama 4 bulan.

Pada masa PSBB disini banyak usaha mikro yang mengalami kebangkrutan karena sulitnya akses transportasi, kurangnya daya beli, tidak diperbolehkan berjualan lebih dari jam 8 malam, banyak UMKM tidak berproduksi karena diharuskan WFH sedangkan, tidak semua usaha UMKM bisa WFH. Ditambah ketika masa PSBB ada di bulan puasa dan lebaran yang mana terdapat peningkatan daya beli dari masyarakat dan terjadi perputaran uang yang cukup tajam dibanding bulan lain. Walaupun peraturan PSBB telah dicabut, tidak langsung mengembalikan keadaan seperti sebelumnya. Para pelaku UMKM masih perlu mendapat stimulus dari Pemerintah untuk mengembalikan pasar. Dalam periode tersebut kalau masih seperti ini sampai akhir tahun 2020, diprediksi menurunkan pertumbuhan ekonomi sehingga bias menimbulkan krisis ekonomi.

3. Sektor informal mampu mengurangi kemiskinan

Keberadaan usaha mikro yang terus bertambah dapat membantu pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Mengurangi kemiskinan di suatu Negara merupakan tanggung jawab pemerintah, namun yang terpenting adalah kemauan dari masyarakat sendiri yang berusaha untuk merubah nasibnya menjadi hal yang paling penting untuk membantu beban pemerintah. Menurut BPS kemiskinan adalah pemenuhan kebutuhan dasar, jika seseorang di nilai tidak mampu dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri di ukur dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non-makanan yang dijumlahkan. Jika penduduk memiliki pendapatan per kapita dibawah garis tersebut maka dikategorikan miskin. Di lihat dari sisi gender antara laki- laki dan perempuan, perempuan lah yang cenderung dikatakan lebih miskin.

Menurut ILO (2004) bentuk kemiskinan yang dialami perempuan pada aspek pendidikan, jenis pekerjaan, lapangan kerja, upah, dan keterwakilan politik yaitu tingkat pendidikan dan yang ditamatkan oleh laki- laki, upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di dorong dengan adanya struktur budaya patriaki juga melahirkan keterbatasan perempuan dalam hal pengambilan keputusan baik, dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisasi kemiskinan dapat di lihat dari beberapa aspek, yaitu: 1). akses perempuan terhadap pekerjaan, 2). akses terhadap upah yang sama, 3). akses mendapatkan pendidikan dan 4). beban pekerjaan. Keberhasilan pengurangan mengurangi tingkat kemiskinan dan jumlah wanita miskin tidak dapat dicapai hanya dengan program anti kemiskinan. Hal ini karena adanya nilai-nilai sosial yang membuat wanita mengerjakannya dalam berumah tangga, yang tidak menghasilkan upah seperti mengasuh anak, pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan makanan. Di pedesaan pekerjaan seperti ikut suami mengurus sawah, membantu mengolah hasil panen, merawat ternak juga tidak diberi upah dan tidak dilihat sebagai bekerja. Karena tidak dilihat sebagai bekerja dan tidak mempunyai jam kerja yang baik maka, tidak diberi upah selayaknya pekerja. Kurangnya akses mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki oleh sebab banyak masyarakat di Desa yang masih berargumen jika anak perempuan cenderung menikah muda dan diharapkan segera mempunyai banyak anak.

Selanjutnya menilai bahwa jika mereka sudah berkeluarga maka, cenderung mengurus rumah tangga dan tidak banyak menghasilkan uang. Jadi sebagai orang tua yang pendapatannya kurang memadai memilih mengalokasikan uangnya untuk pendidikan anak laki-lakinya dibanding anak perempuan. Sebab anak laki-laki nantinya bekerja mencari nafkah di luar dan menjadi harapan keluarga. Meskipun dalam kenyataannya bila dilihat dari jam kerja, wanita yang dikatakan tidak bekerja justru paling banyak jam kerjanya. Oleh karena dia mulai mengurus rumah tangga dari bangun tidur hingga tidur lagi. Oleh rutinitas tersebut perempuan sering merasa lelah dan juga membutuhkan istirahat, namun sering tidak begitu di perhatikan. Serta masalah asupan gizi makanan bagi perempuan yang kurang. Pendapatan rumah tangga adalah ukuran yang tidak tepat mengenai kesejahteraan perorangan, karena distribusi pendapatan di dalam rumah tangga boleh jadi tidak merata. Apalagi di kalangan orang miskin, status ekonomi perempuan memberikan indikasi yang lebih baik mengenai kesejahteraan dan juga anak-anak mereka.

4. Kemiskinan di era Covid

Dampak covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia diproyeksikan 5% pertumbuhan ekonomi tahun 2020. Bahkan banyak penelitian yang mengatakan pertumbuhan ekonomi tumbuh antara 1-4 %. Dalam penelitian ini meramalkan tingkat kemiskinan akan meningkat dari 9, 2 % pada tahun 2019 menjadi 9,7 persen akhir 2020. Kira-kira ada 1,3 juta orang menjadi miskin. Dan yang paling buruk, tingkat kemiskinan akan naik sampai 12,4 percent, atau sekitar 8,5 juta lebih orang menjadi miskin. Untuk itu diperlukan kebijakan yang dapat mengurangi angka kemiskinan baru akibat dari bencana covid 19. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini selain dikarenakan tutupnya pabrik atau usaha-jasa karena diberlakukan PSBB sehingga menambah pengangguran juga dipicu karena banyak masyarakat kita yang bekerja di sector informal seperti UMKM, mendapatkan upah harian jadi dia harus keluar rumah kalau mau mendapatkan uang.

Namun dikarenakan pemerintah saat ini memberlakukan PSBB dan banyak daerah- daerah dan juga di desa terjadi penutupan jalan, transportasi terhenti, akses terhenti menjadikan masyarakat yang berada di sector informal tidak lagi mendapatkan pendapatan selama beberapa bulan. Sebenarnya pemerintah sudah berupaya memberikan kebijakan berupa anggaran 110 triliun yang

dipergunakan untuk perlindungan sosial berupa 1). pembebasan dan keringanan tarif listrik gratis diberikan pada 24 juta pelanggan listrik 450 VA dan keringanan 50% untuk 7 juta pelanggan 900 VA, 2). keringanan pembayaran kredit bagi ojek online, supir taxi, pelaku UMKM dan Nelayan, 3). Cadangan 25 triliun untuk sembako murah pada 20 juta penerima manfaat mendapatkan 200 ribu per bulan dan program Keluarga Harapan (PKH), 4). Kartu Pra kerja dengan dana 650 ribu sampai 1 juta rupiah selama empat bulan, 5). pengalokasian 70,1 triliun untuk stimulus sektor industri berupa kebijakan fiskal dan kebijakan non-fiskal. Perubahan kebijakan fiskal berupa penggratisan pajak PPh 21 bagi pekerja industri pengolahan, penggratisan PPh 22 import bagi untuk 19 sektor tertentu, relaksasi PPh pasal 25 sebesar 30 % untuk sektor tertentu, restitusi PPN dipercepat bagi 19 sektor tertentu dan penurunan PPh badan usaha. Untuk stimulus non-fiskal berupa penundaan pembayaran pokok dan bunga selama enam bulan (semua skema Kredit Usaha Rakyat) yang terdampak. Menjamin ketersediaan barang dan bahan baku industry, dan 6). pengalokasian 150 triliun untuk Program pemulihan ekonomi.

5. Pemberdayaan Perempuan

Hampir setengah populasi penduduk di Indonesia adalah perempuan. Ini merupakan sumber daya manusia yang cukup potensial bila dikelola dengan baik. Namun hanya sekitar 40 persen perempuan yang bekerja. Kebanyakan dari mereka memang bekerja di sector informal seperti menjadi pedagang. Tujuan MDGs yang poin tiga yaitu mendorong kesetaraan gender dan Pemberdayaan Perempuan. Ada tiga indikator dalam menilai ini yang pertama adalah rasio perempuan dan anak laki-laki di pendidikan dasar, lanjutan dan tinggi. Dan di Indonesia sudah mencapai target ini. Indikator kedua adalah rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki untuk usia 15-24 tahun. Di sini Indonesia telah berhasil mencapai target dengan rasio 99,9%. Indikator ketiga adalah sumbangan perempuan dalam kerja berupah di sektor non pertanian. Di sini Indonesia masih jauh dari target yang diharapkan. Indikator keempat adalah proporsi perempuan di dalam parlemen, dan ini juga masih jauh dari target. Pemerintah melakukan strategi pemberdayaan perempuan memprioritaskan peningkatan produktifitas ekonomi perempuan (PPEP) melalui penguatan industri rumahan dan wirausaha perempuan sehingga, menjadi upaya untuk mengurangi kemiskinan yang dapat meningkatkan indeks ketahanan keluarga.

Keadaan yang kurang menguntungkan secara finansial dan rendahnya pendidikan telah menambah beban perempuan. Selama ini upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengembangkan ketenagakerjaan di sektor informal:

- a. Adanya arahan kebijakan pengarusutamaan Gender di sektor informal melalui up scaling untuk perluasan prototype dari design yang perlu dikembangkan. Contoh 149.793 unit koperasi yang tercatat di Indonesia, baru sekitar 2,3% yang dikelola oleh perempuan, padahal pemilik UMKM terbesar adalah kalangan perempuan dalam pembangunan ekonomi nasional secara merata.
- b. KPPA telah mempromosikan pemberdayaan perempuan dan keluarga di bidang ekonomi, khususnya melalui pengembangan ekonom rumahan. Juga telah mempromosikan pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi melalui konsep Desa prima atau perempuan Desa maju mandiri.

Perempuan yang tergabung dalam industri rumahan memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan keluarga seperti dalam aspek ekonomi, kesehatan, dan pendidikan serta relasi anggota keluarga yang lebih harmonis juga dapat menyerap tenaga kerja sekitar, bahkan kalau industri rumahan maju maka, bisa dijadikan sentra industri daerah setempat. Contoh yang dikembangkan di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Terdapat satu sentra industri batik tulis yang dikelola kelompok batik Lestari. Usaha yang didirikan secara bersama-sama dengan 20 anggota dan diberi bantuan Modal usaha oleh pemerintah sebesar Rp.500.000, serta iuran sebesar Rp. 50.000 per anggota terus berkembang hingga sekarang. Industri rumahan kelompok ini juga mendapat dukungan dari pemerintah Desa setempat untuk ikut pelatihan dan pameran. Selain itu, produk hasil tangan ibu-ibu pengrajin sering dibawa oleh pemerintah daerah untuk ditunjukkan ke berbagai acara, sebagai karya dari pemberdayaan perempuan oleh ibu- ibu rumah tangga yang sekarang telah menjadi pengrajin batik tulis dan jumputan di Desa tersebut. Ke depannya pemerintah Desa setempat ingin mengembangkan Desa tersebut sebagai sentra industri batik tulis dan jumputan. Sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh beberapa ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok batik Lestari saja melainkan, bisa dinikmati oleh semua perempuan Desa tersebut. Sehingga lebih kreatif dan produktif secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian Desa.

6. Tantangan sektor Informal di Era Covid 19

Industri rumahan ini dimasukkan dalam jenis usaha mikro dan dimasukkan dalam sektor informal. Industri rumahan kebanyakan dikelola sendiri oleh anggota Negara. Industri rumah tangga juga berwujud kelompok usaha bersama yang terorganisir secara informal dan lentur dimana anggotanya bekerja di rumah. Walaupun mudah dimasuki dan terlihat sederhana namun, dalam prosesnya banyak tantangan yang harus dihadapi. Utamanya dari usaha rumahan, seperti pengolahan limbah, inovasi dan kreativitas, keterampilan khusus, jiwa kewirausahaan, keterbatasan bantuan dari pemerintah untuk membantu industri rumahan, akses pembiayaan/kredit, ekonomi digital dan kebanyakan mereka belum memiliki badan usaha dan belum terdaftar dalam perpajakan bisnis atau pelaku usaha belum memiliki NPWP badan usaha.

a. Pengelolaan limbah

Pertumbuhan industri di suatu daerah baik industri besar maupun industri kecil/rumahan sudah jelas meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Namun hal ini seringkali menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Tujuan ke tujuh dari MDGs tentang memastikan kelestarian lingkungan. Berdasar pada yang terdapat industri, ada penyusutan lingkungan seperti: penebangan hutan, polusi udara dari asap industri pengolahan dan pencemaran air sungai. Dengan tujuan dapat menekan terjadinya berbagai kerusakan yang ditimbulkan. Oleh karena alam yang sekarang merupakan warisan yang bisa di nikmati di generasi mendatang. Masih banyak industri yang mengabaikan karena berbagai hal antara lain, kurang edukasi terhadap para pelaku usaha tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mereka lebih fokus untuk mencari keuntungan secara ekonomi sehingga kurang memperhatikan lingkungan.

Kurangnya memperhatikan pengelolaan limbah juga terjadi di industri rumahan pada kelompok batik Lestari yang terdapat di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Penggunaan pewarna tekstil/kimia dalam pewarnaan batik di nilai prosesnya lebih mudah, cepat dan hemat dibandingkan menggunakan pewarna alami yang mengandalkan serpihan pohon Mahoni, Jati, Jambal, kunyit dan kulit atau daun dari buah. Tidak adanya saluran limbah hasil produksi secara khusus sehingga, hasil dari proses pelorotan batik di buang di saluran air dan meresap ke tanah. Hal ini juga tidak baik karena

bisa merusak unsur yang terkandung dalam tanah dan bisa mengganggu pertumbuhan tanaman yang ada di lingkungan sekitar

- b. Inovasi dan kreativitas, keterampilan khusus dan jiwa kewirausahaan

Perkembangan usaha yang pesat baik dalam negeri hingga luar negeri dan munculnya usaha online seperti *e commerce*, Gojek serta adanya AFTA atau MEA menguntungkan Negara yang sudah siap perdagangannya. Untuk itu diperlukan usaha keras dari para pelaku usaha untuk menghadapi persaingan berat ini. Negara yang siap menghadapi era sekarang ini sudah siap mutu produk. Jadi mereka memiliki standar yang mengharuskan produk yang diproduksi memiliki keunggulan dan keamanan sebelum di pasarkan ke konsumen.

Produk yang dihasilkan memiliki nilai inovasi dan kreativitas dari para wirausahawan sehingga, menghasilkan berbagai solusi dari memenuhi masalah kebutuhan dan keinginan masyarakat sekarang ini. Untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas maka wirausaha harus memiliki keterampilan khusus seperti mempunyai spesialisasi kerja sehingga bisa mempunyai produktivitas. Produktivitas penting supaya produk yang dihasilkan bisa memenuhi kebutuhan pasar. Semakin seseorang memiliki keterampilan khusus maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dari produktivitas yang tinggi ini otomatis bisa menguasai pasar. Karena produk yang dihasilkan memiliki inovasi dan kreativitas, keterampilan khusus yang terus ditingkatkan. Ini yang penting diperlukan seorang wirausaha dengan benar-benar memiliki jiwa wirausaha untuk dapat bersaing di dunia bisnis sekarang ini dan mendatang.

- c. Keterbatasan bantuan dari pemerintah untuk membantu industri rumahan sehingga menjadi kendala meningkatkan produktivitas perempuan.

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Koperasi dan UMKM sebenarnya telah banyak membantu para pelaku industry. Namun jumlah yang dikeluarkan masih belum sepenuhnya terserap oleh UMKM. Banyak kendala yang menjadi penyebab tidak terserapnya hibah atau bantuan tersebut salah satunya adalah banyaknya syarat yang belum bisa dipenuhi pelaku usaha, khususnya industri rumahan. Kebanyakan yang masuk dalam industry rumahan adalah usaha kecil yang dikelola oleh kaum perempuan. Contohnya usaha Kelompok Batik Lestari

yang memproduksi Batik Tulis. Bantuan yang pernah diperoleh baru dari pemerintah daerah Kabupaten Madiun. Selama ini sebenarnya pengelola sudah pernah mendapatkan tawaran hibah atau informasi tentang adanya bantuan dari kementerian UMKM dan Koperasi. Namun karena banyaknya syarat yang harus dipenuhi dan dinilai lebih ribet dalam menuliskan proposal pengusulan maka, kelompok usaha ini jarang ikut dalam bantuan yang ditawarkan oleh Kementerian terkait.

Kesulitan dalam melengkapi syarat-syarat yang dibutuhkan seperti adanya pajak badan usaha atau, kelengkapan administrasi laporan keuangan yang sering menjadi kendala dalam mengusulkan proposal bantuan. Selain itu jika mereka memiliki kelengkapan administrasi pun juga tidak menjamin mendapatkan bantuan. Karena terdapat banyak sekali pesaing yang mengusulkan dan anggaran yang dikeluarkan pemerintah dalam membantu UMKM ini terbatas sehingga, terdapat seleksi yang cukup ketat untuk memperolehnya. Dalam masa pandemi yang belum selesai yang dibarengi masa New normal, UMKM yang dulunya sempat terhenti beroperasi sekarang dibuka kembali. Tentu untuk mengembalikan perekonomian seperti semula tidaklah mudah.

Para pelaku UMKM mengalami banyak kesulitan khususnya sepiunya pembeli. Sebagai akibat dari menurunnya daya beli konsumen sebab konsumen yang notabene adalah pegawai/karyawan yang dirumahkan atau di PHK dan, kekhawatiran konsumen untuk keluar rumah guna mengunjungi gerai. Tujuannya sekedar melihat dan membeli produk UMKM. Alasan tersebut yang menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa anggaran untuk memulihkan UMKM dalam berbagai program.

d. Akses pembiayaan/kredit

Sering masalah permodalan menjadi alasan utama calon wirausahawan dalam memulai usaha. Sebenarnya sekarang ini kebijakan untuk memberikan kemudahan akses perkreditan lebih mudah. Namun masih banyak kendala yang terjadi yang disebabkan rendahnya akses UMKM untuk mendapatkan kredit dari perbankan. Kesulitan akses karena pelaku UMKM kesulitan dalam menyediakan jaminan, memiliki perkiraan tidak mampu melunasi kredit beserta bunga serta keterbatasan akses informasi ke perbankan. Di sisi lain perbankan juga memerlukan komoditas yang potensial untuk dibiayai.

Oleh sebab itu maka BI mengeluarkan peraturan berupa peraturan Bank Indonesia No. 17/ 12/PBI/2015 tanggal 25 juni tahun 2015 tentang Pemberian Kredit dan Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Seperti yang terjadi di Kelompok Batik Lestari, ibu Sri selaku ketua kelompok enggan untuk memanfaatkan pengambilan kredit di Perbankan. Dengan alasan menjauhi riba dan khawatir jika usahanya tidak berjalan lancar maka kesulitan dalam pelunasan kredit. Dalam proses pengembangan usahanya, mereka banyak mengelola sebagian pendapatan untuk mengembangkan usaha ke depan. Dalam masa pandemi pemerintah memberikan kebijakan kelonggaran pembayaran angsuran kredit pada pelaku usaha, termasuk UMKM. Hal ini digunakan untuk membantu para pelaku usaha supaya tidak mengalami kesulitan dalam masa pendemi. Dari kebijakan tersebut bisa membantu pelaku UMKM yang kesulitan pendapatan untuk tetap bertahan.

e. Ekonomi Digital

Perekonomian dunia sekarang banyak mengalami perubahan. Jika dulu menjual atau membeli produk harus datang ke tempat penjualan atau pasar, namun sekarang karena kemajuan teknologi membuat penjual dan pembeli tidak perlu saling bertemu secara fisik. Proses transaksi perdagangan dilakukan melalui elektronik (*e-commerce*). Mengutip Rudyanti Tobing (2015), transaksi *e-commerce* melibatkan beberapa pihak, secara langsung maupun tidak langsung, tergantung kompleksitas transaksi yang dilakukan. Maksudnya apakah semua transaksi itu dilakukan secara online atau hanya beberapa tahap saja yang dilakukan secara online. Apabila seluruh transaksi dilakukan secara online, mulai proses terjadinya transaksi sampai dengan pembayaran. Jika pelaku UMKM belum bisa mengoperasikan komputer atau internet sekarang maka, dapat ditinggalkan pembeli masa kini. Karena masyarakat lebih suka berbelanja secara online. Terbukti dari pesatnya penjualan dengan branding *e-commerce* atau penjualan makanan yang tergabung dalam aplikasi *go-food*.

f. Perpajakan dan peizinan

Masalah perizinan yang berbelit-belit proses mengurus dan memerlukan biaya menjadikan pelaku usaha enggan dalam mengurus. Apalagi jika usahanya masih tergolong kecil, mereka berfikir jika uangnya digunakan untuk mengurus izin

maka, dapat menghabiskan uang untuk membuka usaha. Hal ini sebab modal yang digunakan masih minim dan hanya berbekal modal keberanian. Selain itu mereka juga belum paham pentingnya perizinan usaha dan pajak. Ke depan jika para pelaku UMKM tidak mengurus perizinan tentu mengalami kesulitan dalam pengembangan usahanya, seperti tatkala ingin mendapatkan tambahan modal berupa kredit Bank atau mendapatkan bantuan pembiayaan dari kementerian. Apabila usahanya sudah terdaftar tentu mendapatkan perlindungan hukum sehingga tidak bisa ditertibkan Satpol PP. Bagi UMKM seperti pengrajin batik Ngangkrik Lestari yang mempunyai produk lokal bisa diterima di pangsa pasar luar negeri. Untuk itu harus memiliki izin usaha sebagai syarat pendukung guna melaksanakan perdagangan ekspor dan impor.

Strategi Ekonomi Perempuan Batik Lestari di Masa Pandemi

Tahun 2020 tidak hanya Indonesia bahkan di dunia dihebohkan dengan pandemi Covid-19 yang membuat situasi perekonomian semakin memburuk. Munculnya wabah virus corona ini semakin terasa dampaknya terhadap perekonomian dalam negeri, salah satunya sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Berdasarkan kajian Kementerian Keuangan (Kemenkeu) dengan adanya Covid-19 menimbulkan ancaman hilangnya pendapatan rumah tangga, karena tidak dapat bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi masyarakat yang masuk kategori miskin dan sektor informal. Di samping hal tersebut juga adanya penurunan daya beli masyarakat. Guna menghadapi pandemic Covid-19 dan mengatur insentif fiskal pemerintah telah menerbitkan PMK-23/2020 dan PMK 28/2020 (PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, 2020). Dengan munculnya kebijakan tersebut mengakibatkan penerimaan pajak mengalami penurunan pada bulan april lalu.

Pemerintah berkomitmen untuk menjaga industri di dalam negeri dalam masa pandemi ini. Untuk mempertahankan ketahanan UMKM, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah siap menerapkan program dan langkah mitigasi. Dialokasikan dana sekitar Rp. 34,15 Triliun untuk mendukung UMKM (Setkab, 2020). Di Indonesia sendiri tercermin dari pertumbuhan ekonomi kuartal I-2020 yang hanya tumbuh 2,9%. Sangat jauh dari rata-

rata pertumbuhan ekonomi RI di kisaran 5%. Namun kejatuhan ekonomi RI diprediksi mencapai dasarnya di kuartal II-2020. Banyak pihak yang memprediksi ekonomi RI di kuartal II-2020 akan minus. Baru kemudian di kuartal III dan IV akan kembali pulih. Munculnya Covid-19 ini benar-benar dirasakan dampaknya oleh berbagai macam pihak, seperti dalam kegiatan perdagangan baik secara mikro dan makro, penawaran dan permintaan barang serta jasa mengalami penurunan karena adanya pembatasan sosial. Selain itu, terdapat pekerja sektor formal dan sektor informal yang terkena dampak adanya Covid-19. Melihat kondisi Negara yang seperti sekarang ini, Pemerintah tidak tinggal diam. Tentunya akan berusaha untuk mengambil kebijakan serta strategi untuk pemulihan kondisi perekonomian dalam Negara tersebut.

Hal ini dilakukan agar ekonomi Indonesia tetap tumbuh positif pada tahun 2020. Strategi yang akan dijalankan pemerintah diantaranya dengan adanya Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), menerapkan pelonggaran PSBB dengan lebih hati-hati, adanya reformasi ekonomi (RUU Cipta Kerja). Diharapkan dengan adanya strategi-strategi tersebut bisa membawa ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik, dan pada tahun 2020 *Product Domestic Bruto* (PDB) Indonesia bisa tumbuh positif. Desa Sidomulyo merupakan desa yang menjadi bagian Kabupaten Madiun yang berada di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Mayoritas penduduk berjenis kelamin perempuan. Melihat kondisi yang seperti itu maka desa ini berpotensi untuk menjadi desa yang maju dan berkembang. Karena salah satu keberhasilan ditentukan oleh kaum perempuan. Dimana para perempuan ini mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan yaitu melalui kegiatan perkumpulan yang mereka lakukan seperti pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya wadah organisasi perempuan di tingkat masyarakat Desa dan kelurahan yaitu PKK dalam setiap desa-desa, begitu pula dengan Desa Sidomulyo terdapat kelompok PKK yang mampu meningkatkan kegiatan usaha produktif dalam rumah tangga. Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utama PKK. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang berpengaruh besar terhadap kinerja pembangunan. Sesuai amanat Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 (Government of Indonesia, 2007), PKK merupakan salah satu

lembaga kemasyarakatan. Desa dan Kelurahan merupakan mitra pemerintah dan organisasi kemasyarakatan. PKK mempunyai peran untuk membantu pemerintah Desa dan Kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang berbudaya, sejahtera, maju, mandiri dan harmonis serta mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan potensi dan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, peran PKK sebagai penggali, pengembang potensi masyarakat khususnya keluarga, pembina, motivator serta penggerak prakarsa, gotong royong dan swadaya perempuan dalam pembangunan sebagai bagian integral dalam mewujudkan pembangunan partisipatif.



Gambar 2. Kelompok perempuan pembuat batik Ngangkrik
(Dokumentasi peneliti, 2020)

Gambar 2 menunjukkan kelompok perempuan pembuat batik yang ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan kabupaten Madiun. Kelompok perempuan tersebut diberi nama kelompok Lestari, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut adalah membuat batik yang diberi nama batik Ngangkrik. Kelompok ini terbentuk pada tahun 2013 berawal dari kegiatan PKK, dimana jumlah anggotanya hanya terdiri dari 25 orang. Dari tahun ke tahun jumlah anggota tidak mengalami penambahan justru sebaliknya

mengalami penurunan karena berbagai faktor dan perkumpulan ini sempat tidak berjalan. Salah satu pelopor yang memprakarsai berdirinya komunitas ini adalah ibu Sri, beliau adalah salah satu penduduk di desa Sidomulyo dan bekerja juga sebagai guru kesenian di sekolah menengah kejuruan (SMK) Kabupaten Madiun. Melihat kondisi yang mengalami penurunan terhadap komunitasnya tersebut, ibu Sri tidak patah semangat. Beliau tetap memotivasi para anggotanya untuk berkarya dalam membuat batik. Dan ternyata usaha bu Sri tersebut tidak sia-sia, hingga pada akhirnya kelompok perempuan pembuat batik tersebut mengikuti lomba yang mewakili desa Sidomulyo, dan hasilnya tidak mengecewakan. Dengan semangat perempuan-perempuan batik tersebut berhasil membawa kabar baik, yaitu beberapa dari kelompok tersebut diberangkatkan untuk mengikuti pelatihan batik di Madiun bahkan diluar Kota Madiun seperti Kediri, Solo dan kota lainnya yang dibiayai oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag).

Dengan adanya bantuan dari Disperindag tersebut membuat keahlian dari perempuan pembuat batik bertambah lagi. Karena kegiatan pelatihan dan *workshop* batik tersebut hampir setiap tahun sekali diadakan, terakhir pada tahun 2019. Tidak hanya peran dari pemerintah kabupaten, pemerintah Desa pun juga memberikan bantuan kepada kelompok perempuan pembuat batik yang diberi nama kelompok lestari. Peran pemerintah Desa yaitu berupa pemberian bantuan dana setiap tahun yang sudah dianggarkan dalam alokasi dana desa (ADD). Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi batik yang ada di Desa Sidomulyo. Kelompok perempuan ini terus belajar dan mengasah kemampuan dalam membatik, motif batik yang diangkat adalah motif sayur-sayuran, terinspirasi dari lingkungan tempat tinggal para pembatik ini yang banyak sayur-sayuran, selain itu ditambah dengan kearifan lokal Madiun yaitu dengan ditambahkan gambar pesilat dalam motif tersebut, contoh motif batik seperti di bawah ini.

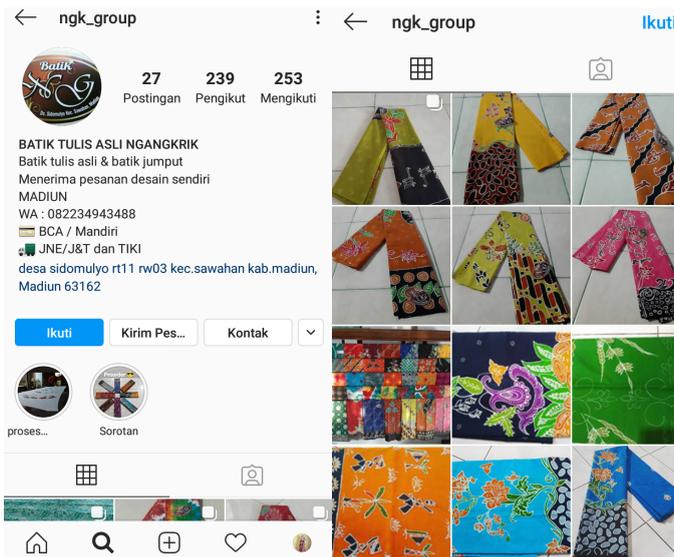


Gambar 3. Motif batik sayuran dan pesilat
(Dokumentasi peneliti, 2020)

Lebih lanjut, kehadiran Covid-19 telah membuat situasi ekonomi Indonesia menjadi tidak baik. Di hampir seluruh sisi kehidupan masyarakat mendapat tekanan ekonomi yang sangat besar dan masif. Indonesia mengalami efek domino yang sangat berat, dimana kesehatan memukul sosial, sosial memukul ekonomi dan ekonomi juga pasti akan berpengaruh terhadap sektor keuangan, terutama dari lembaga-lembaga keuangan bank dan non bank. Dengan adanya pembatasan sosial seperti social distancing dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan efek yang cukup signifikan terhadap pola pemasaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden baik secara virtual maupun tatap muka secara langsung menunjukkan bahwa, dengan adanya pandemi membuat pemasukan berkurang bahkan sepi pengunjung, biasanya ada pihak-pihak dari lingkungan kabupaten atau kecamatan yang berkunjung untuk memesan batik. Kelompok perempuan pembuat batik ini harus mencari solusi agar batik yang diproduksi bisa dijual. Para pekerja informal harus mencari solusi agar tetap bisa memasarkan produk batik yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk bisa bertahan dala situasi pandemi ini. Mau atau tidak mau para pelaku usaha harus mengubah system pemasaran menjadi *online*. Kelompok pekerja informal juga harus bisa mengoptimalkan pemasaran secara online. Pada jaman sekarang peran dari teknologi informasi telah memasuki pasar utama dan dikembangkan sebagai *new wave technology*. Hal ini sesuai dengan teori Kotler, *new wave technology* merupakan teknologi yang memungkinkan konektifitas dan interaktivitas antar individu

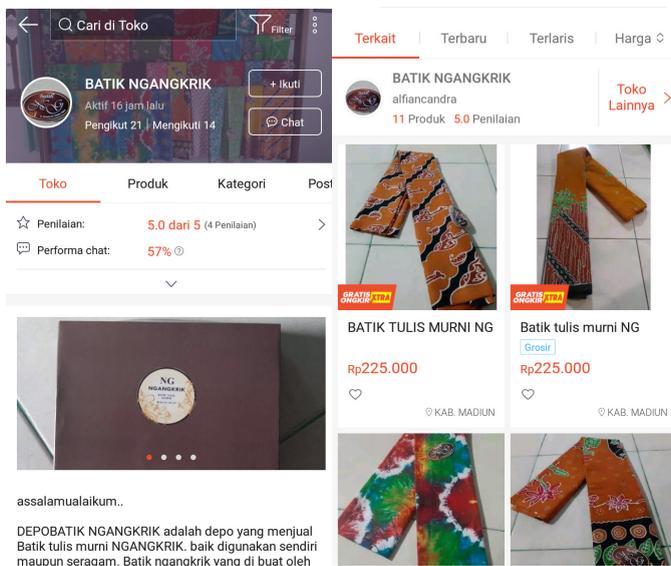
dan kelompok. *Digital marketing* adalah praktik pemasaran yang menerapkan saluran distribusi digital untuk menjangkau konsumen dengan cara yang efektif, personal dan *cost effective* (Fatwan, 2009). Kegiatan seperti penawaran produk, pembayaran serta pengiriman barang dilakukan secara intensif melalui bantuan media komputer. Salah satu solusi terbaik dalam membantu roda perekonomian dalam usaha informal agar tetap bisa beroperasi yaitu melalui penggunaan teknologi yang optimal. Ada strategi ekonomi yang dilakukan oleh perempuan pekerja informal di Desa Sidomulyo dimasa pandemi.

Diantaranya menggunakan dan mengoptimalkan media sosial sebagai kegiatan utama pemasaran. Dalam menghadapi situasi Covid-19, masyarakat selalu dihibmabu untuk mengurangi tatap muka dan keluar rumah, dengan kondisi ini maka media sosial dapat menjadi salah satu cara dalam mempromosikan serta memasarkan produk usaha yang dimiliki. Di sini strategi ekonomi perempuan pekerja informal yaitu dengan mempromosikan produk batik mereka melalui *instagram*, *whatsapp* dan *shopee*. Selain itu, pemasaran melalui media sosial ini dilakukan dengan memberikan keterangan produk, promo, outlet serta alamat produksi. Gunanya untuk memberikan informasi lengkap dan kepercayaan pada pelanggan. Salah satu strategi penjualan batik melalui *instagram* ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. Penjualan batik ngangkrık via Instagram (Dokumentasi media sosial Instagram, 2020)

Penjualan batik Ngangkrik melalui media sosial instagram sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2018. Tetapi ada beberapa hambatan dengan metode ini, yaitu tidak semua kelompok perempuan lestari tersebut bisa mengoperasikan atau bisa bermain media sosial seperti instagram. Oleh karena mayoritas usia pekerja ini juga sudah tidak muda lagi. Para pembuat batik tersebut sempat merasa kesusahan dalam melakukan pemasaran dan penjualan melalui instagram. Selain itu karena para kelompok perempuan juga mempunyai pekerjaan lain yaitu bertani sehingga, penjualan lewat media ini tidak berjalan secara optimal. Sejak adanya covid-19 yang melanda Indonesia, hal ini juga berdampak terhadap penjualan batik Ngangkrik di Desa Sidomulyo. Para pembuat batik ini mau tidak mau harus menjual batik secara tidak langsung yaitu secara online, sehingga akun instagram yang sempat tidak optimal mulai digunakan lagi untuk media penjualan. Selain melalui instagram media penjualan lain yaitu melalui akun *shopee* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5. Penjualan batik ngangkrik di *shopee*
(Dokumentasi di Shoope, 2020)

Hal ini membuktikan bahwa covid-19 tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga dampak positif di bidang penjualan secara *online*, salah satu yang melakukan hal tersebut adalah para pembuat dan pekerja informal batik Ngangkrik yang tergabung

dalam kelompok Lestari di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Dengan adanya bisnis digital seperti sekarang ini, diharapkan akan membuka peluang usaha baru bagi setiap lapisan masyarakat dan, kemudian melahirkan para pengusaha baru Indonesia yang siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0.



BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang dilakukan tentang strategi ekonomi perempuan pekerja informal dalam masa pandemi ini dilakukan secara online. Dengan memanfaatkan media sosial dan *digital marketing* seperti *instagram*, *whatsapp*, dan melalui *shopee*. Meskipun dalam melakukan penjualan berbasis online tersebut ada hambatan, tetapi hal tersebut tidak menghalangi kelompok perempuan pembuat batik Ngangkrik Lestari untuk terus belajar. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan agar perempuan pekerja informal, dalam studi kasus ini adalah pembuat batik Ngangkrik yang tergabung dalam kelompok Lestari tetap bisa membantu perekonomian keluarga dan, membantu memenuhi kebutuhan melalui pembuatan serta penjualan batik tersebut. Melalui bisnis baru *platform* digital, selanjutnya pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya pembahasan untuk Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun mendatang lebih maju. Oleh karena masyarakatnya mau berusaha untuk mempelajari peluang bisnis digital dan *e-commerce*.

Dengan bekerja di sektor ini dianggap paling fleksibel oleh perempuan, khususnya yang sudah menjadi ibu-ibu dari pada masuk dalam sektor formal. Apabila mereka bekerja di sektor formal maka bisa mendapatkan banyak kendala, antara lain: dari segi waktu kerja yang dinilai kurang fleksibel bagi ibu rumah tangga, menuntut tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi dan mempunyai jenjang karir. Sektor informal memberikan kemudahan bagi ibu-ibu rumah tangga, diantaranya jam kerja lebih fleksibel,

tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan khusus dan tidak memerlukan modal besar. Namun dalam menjalankan usahanya masa sekarang mempunyai tantangan, terutama ketersediaan alat pengolahan limbah supaya tidak mencemari lingkungan, keterampilan khusus, jiwa kewirausahaan, keterbatasan bantuan dari pemerintah untuk membantu industri rumahan, akses kredit, ekonomi digital dan mereka belum memiliki badan usaha dan belum terdaftar dalam perpajakan bisnis atau pelaku usaha belum memiliki NPWP badan usaha.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk UKM maupun UMKM yang tergabung dalam industri rumahan untuk menghadapi tantangan, sehingga mampu bertahan di masa Pandemi Covid 19. Yang kemudian diperlukan strategi-strategi lain untuk membantunya misalnya, bantuan pemerintah untuk menstimulus pelaku usaha, industri rumahan kelompok Lestari harus bisa berinovasi dengan menggunakan motif lain dan juga mampu mengoperasikan aplikasi perdagangan online sehingga dapat meningkatkan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I., & Udasworo, W. (2014). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Asihanto, B. P. (2013). Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal (Studi Kasus di PPS Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1), 1-15.
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik: Journal Of Social and Culture*, 9(17), 1-17.
- Bariah, C. (2020, March). Pengaruh Corona terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Serambinews.Com*, 1.
- bkkbn. (2011). *Batasan dan Pengertian MDK*.
- BPS. (2020). *Perusahaan Industri Pengolahan*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, & Marhaeni, H. (2019). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2019 Sebesar 9,41 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Chrisna Handayani dan Ardhian Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Prenadamedia.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management* (12th ed.). Salemba Empat.
- dede william. (2006). *Gender bukan tabu: catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di jambi*. Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Dwikurniarini, D. (2007). Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga Dalam Perspektif Historis. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1-16.
- Edry, R. P., & Musyafah, A. A. (2019). PEMENUHAN HAK-HAK PEKERJA RUMAHAN DALAM POLA USAHA KEMITRAAN ANTARA PERUSAHAAN DENGAN PEKERJA RUMAHAN. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(2), 266-280. <https://doi.org/>

- org/10.14710/jphi.v1i2.266-280
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.
- Faqih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.
- Fatwan, S. (2009). *Intellectual Capital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Government of Indonesia. (2007). *Permendagri 5 tahun 2007*.
- Ihromi, T. O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ihroni. (2004). *bunga rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2016, Pub. L. No. nomor 2 tahun 2016 (2016).
- Juariyah, B. dan S. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Julia Cleves Mosse. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- KPPPA. (2016). Kajian peran perempuan dalam penanggulangan kemiskinan melalui kegiatan industri rumahan. *Laporan Akhir Kajian Peran Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*.
- Mahatma Gandhi. (2002). *Mahatma Gandhi: sang penakluk kekerasan : hidupnya dan ajarannya/Stanley Wolpert*. RajaGrafindo Persada.
- Mansour Fakih. (1996). *Analisis Gender & Transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, (2020). [https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2020-03/PMK 23 tahun 2020.pdf](https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2020-03/PMK%2023%20tahun%202020.pdf)
- Muslikhati, S. (2007). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Gema Insani Press.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- P, A. N. P. M. (2004). *Getar Gender*. yayasan Indonesia Tera.
- Rakhmat, J. (1992). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.

- Republika. (2019). *Defisit APBN 2,2 Persen, Ekonom: Wajar Saat Ekonomi Melambat*. Wwww.Coreindonesia.Org.
- Riant Nugroho. (2008). *Public polic*. PT Elex Media Komputindo.
- Sarumpaet, R. K. T. (2001). Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia” dalam Makara. *Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, 5.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi :The Key Concept*. Rajawali Pers.
- Setianto, & Kurniawan, P. A. (2020). *Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Setkab. (2020). *Setkab RI*. <https://setkab.go.id/>
- Simbolon, H. (2020, August). Gugatan Cerai Meningkatkan pada Masa Pandemi. *Liputan6.Com*, 2.
- Singgih Gunarsa. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. (2017). *sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarni, M., & Soeprihanto, J. (2005). *Pengantar Bisnis*. Liberty.
- Swastha, & Sukotjo. (2000). *Manajemen personalia* (5th ed.). BPFPE.
- Syaifudin. (2020, March). Wabah Virus Corona dan Masalah Sosiologis. *Kolom.Tempo.Co*, 1.
- Ukasyah Athibi. (2001). *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. Gema Insani Press.
- Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, Pub. L. No. 9 (1995).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, (2008).

GLOSARIUM

| | |
|----------------|--|
| Feminisme | : Gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki |
| Gender | : Jenis kelamin |
| Fenomena | : Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah |
| Pandemi | : Wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas |
| Covid-19 | : Penyakit yang disebabkan jenis coronavirus baru yaitu Sars-cov-2, yang dilaporkan pertama di Wuhan Tiongkok 31 Desember 2019 |
| Informal | : Tidak resmi |
| Fleksibel | : Lentur |
| Wani | ; Berani |
| Maskulin | : Bersifat jantan |
| Stereotip | : Watak |
| Irasional | : Tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat |
| Digital | : Berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu |
| Kearifan lokal | : Sesuatu budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan yang umumnya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya |
| Mikro | : Kecil |
| Komoditi | : Barang dagangan utama |
| Pemberdayaan | : Proses, cara, perbuatan memberdayakan |

- Platform* : Rencana kerja
- E-commerce* : Proses yang dilakukan konsumen dalam membeli dan menjual berbagai produk secara elektronik
- Perbankan : Segala sesuatu mengenai bank
- UMKM : Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

INDEKS

C

Covid-19, 4, 5, 9, 10, 13, 23, 26, 38, 39, 43, 44, 54, 56

D

Digital, 37, 44, 54, 56

E

e-commerce, 37, 48, 56

F

feminisme, 1, 17, 18, 56
Fenomena, 54, 56
fleksibel, 15, 25, 28, 48, 56

G

Gender, 14, 17, 20, 32, 50, 51, 52, 54, 56

I

Informal, 33, 38, 50, 54, 56
irasional, 21, 56

K

kearifan lokal, 27, 42, 56
Komoditi, 55, 56

M

maskulin, 17
Maskulin, 54, 56
mikro, 7, 14, 16, 25, 26, 27, 28, 29, 33, 39, 56

P

pandemi, 4, 5, 8, 9, 10, 13, 26, 28, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 47, 56
Pemberdayaan, 14, 16, 20, 27, 32, 51, 52, 55, 57
Perbankan, 37, 55, 57
platform, 48, 57

S

stereotype, 19, 57

U

UMKM, 6, 14, 23, 28, 29, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 48, 55, 57

W

Wani, 54, 57

PROFIL PENULIS



Dwi Nila Andriani, M.Pd dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 02 November 1989. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Setren Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pendidikan menengah di SMP Negeri 4 Nganjuk dan SMA Negeri 2 Nganjuk. Menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Jurusan Pendidikan Ekonomi pada tahun 2012, sedangkan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Ekonomi pada tahun 2014. Dan sekarang sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Madiun. Tentunya aktif menjadi pemakalah baik nasional maupun internasional serta mengikuti pertemuan ilmiah. Pada pendanaan tahun 2017 dan 2018, lolos hibah penelitian dosen pemula dari DRPM Kemenristek DIKTI. Untuk keperluan akademis, penulis dapat dihubungi melalui email: dwinila@unipma.ac.id.



Maretha Berlianantiya, S.Pd., M.Si lahir di Madiun Jawa Timur. Menyelesaikan Studi S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Madiun. Kemudian melanjutkan studi S2 Program Magister Ekonomi Studi Pembangunan di Universitas Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2016. Mulai tahun 2017 sampai saat ini aktif mengajar di Universitas PGRI Madiun. Aktif sebagai pemakalah di seminar nasional dan Internasional, workshop, dan karya ilmiahnya dipublikasi di jurnal maupun proceeding. Untuk keperluan akademis, penulis dapat dihubungi melalui email: maretha@unipma.ac.id



Khoirul Huda, S.Pd.,M.Pd., lahir di Ponorogo, 15 September 1989. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN Tahun 2012 dan S-2 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014. Saat ini adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun. Aktif menjadi pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional, workshop, serta karya-karyanya dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah, proceeding dan majalah ilmiah lainnya, dan saat ini penulis fokus dalam mengkaji tentang penelitian pengembangan pendidikan serta studi masyarakat dan budaya. Sejak tahun 2017-2020 berhasil mendapat pendanaan Hibah Penelitian dan pengabdian masyarakat dari DRPM Kemenristek DIKTI. Untuk keperluan akademis, penulis dapat dihubungi melalui email: khoirulhuda@unipma.ac.id